

ANALISIS AKTIVITAS SUMBERDAYA MANUSIA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN PRODUKSI PERTANIAN DI PULAU SAPARUA.

Noviar F. Wenno

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

ABSTRAK

Saparua memiliki lahan yang digunakan secara intensif untuk kegiatan pertanian sekitar 2763 ha dari luasan lahan yang diperuntukan bagi aktivitas pertanian yaitu sebesar 17885 ha. Keadaan ini menunjukkan bahwa lahan-lahan pertanian yang berada di pulau Saparua belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan pertanian. Dilain pihak jumlah sumberdaya manusia yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani sekitar 63.97 persen dari jumlah penduduk yang berada di pulau Saparua yang mayoritas (82.89 persen) mengelola dengan luasan 0.1 – 1 ha.

Secara tradisional struktur ekonomi masyarakat pulau Saparua tergantung dari hasil-hasil perkebunan (cengkih, pala, kopra), perikanan (lola, rumput laut, ikan pelagis besar dan kecil), peternakan disamping sektor-sektor/kegiatan-kegiatan transportasi dan komunikasi, pelayanan masyarakat dan sosial, jasa listrik, jasa perdagangan dan pariwisata yang punya sumbangan tidak terlalu nyata dalam ekonomi daerah. Oleh karena itu masyarakat harus dimampukan untuk melakukan kegiatan-kegiatannya terutama pada lahan pertanian di kawasan perdesaannya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh aktivitas sumberdaya manusia dalam upaya meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian khususnya tanaman pangan (hortikultura), perkebunan, peternakan di pulau Saparua.

Kata kunci: *Aktivitas sumberdaya manusia, produktivitas dan produksi pertanian, pulau Saparua.*

HUMAN RESOURCE ACTIVITIES ANALYSIS TO ENHANCE AGRICULTURE PRODUCTION AND PRODUCTIVITY IN SAPARUA ISLAND

Abstract

Saparua has 2763 ha land from the total 17.885 ha land which is cultivated intensively for agricultural activities. This condition shows that agricultural land in Saparua island had not been cultivated optimally for agricultural activities. Meanwhile about 63,97 persen of people from the total of people in Saparua island have primary living income as farmers who manage 0,1 – 1 ha land (83,89 %).

Traditionally, community economic structure in saparua island depends on the output from plantation (cloves, nutmegs, kopra), fishery (lola, sea weed, big and small pelagic fishes), animal livestock besides transportation and communication activities/sector, community and social services, electricity services, trading services and tourism services, which has insignificant contribution to local economic. Thus, community has to be empowered to manage their activities particularly in agricultural land in country side area.

The aim of this research is to analyse the impact of human resource activities in order to increase agricultural productivity and production particularly horticulture, plantation, animal livestock in Saparua island.

Key word: *human resource activities, agricultural productivity and production, Saparua island.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi konsumsi dalam negeri dan meningkatkan kontribusi devisa dari sektor pertanian. Tujuan tersebut harus disertai dengan peningkatan pendapatan masyarakat tani, perbaikan kesempatan kerja dan perbaikan konsumsi serta nilai gizi.

Pulau-pulau kecil di Maluku juga memiliki lahan pertanian terbatas yang harus dikelola dengan bijaksana sehingga potensi pertaniannya dapat dimanfaatkan secara berlanjut dan mendukung pengelolaan lingkungan pulau kecil seperti konservasi dan pemanfaatan hutan, lahan, air maupun keanekaragaman hayatinya.

Salah satu wilayah pulau kecil di Maluku terletak pada kecamatan Saparua. Pulau Saparua hanya berukuran 207 km² dengan jumlah penduduk sekitar 35.220 jiwa. Pulau Saparua juga dibatasi oleh Selat Seram pada bagian Utara, Selat Banda pada bagian Selatan, laut Seram pada sebelah Timur dan selat Sirsawoni pada bagian Barat.

Lahan yang digunakan secara intensif untuk kegiatan pertanian di pulau Saparua sekitar 2763 ha dari luasan lahan yang diperuntukan bagi aktivitas pertanian yaitu sebesar 17885 ha. Keadaan ini menunjukkan bahwa lahan-lahan pertanian yang berada di pulau Saparua belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan pertanian.

Dilain pihak jumlah sumberdaya manusia yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani sekitar 63.97 persen dari jumlah penduduk yang berada di pulau Saparua atau sebesar 22532 jiwa yang mayoritas (82.89 persen) mengelola dengan luasan 0.1 – 1 ha. Oleh karena itu masyarakat harus dimampukan untuk melakukan kegiatan-kegiatannya terutama pada lahan pertanian di kawasan perdesaannya.

Penelitian ini mengarah pada upaya pemanfaatan dan peningkatan aktivitas pertanian sehingga mampu memberi sumbangan yang lebih besar bagi pengembangan ekonomi pulau kecil dan kelompok gugus pulau kecilnya atau perkembangan sosial budaya lainnya.

II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh aktivitas sumberdaya manusia dalam upaya meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian khususnya tanaman pangan (hortikultura), perkebunan, peternakan di pulau Saparua.

Penelitian ini berguna bagi pengetahuan dan masyarakat pertanian pulau Saparua dan masukan kepada pemerintah daerah tentang langkah-langkah yang strategis, agar dapat mengelola sistem pertanian perdesaannya dengan tepat.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pulau saparua selama 2 bulan dengan memilih secara purposive 5 desa sampel yaitu desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu. Kelima desa ini dipilih karena memiliki aktivitas pertanian yang cukup tinggi dibandingkan dengan desa-desa lainnya.

Dalam kegiatan ini, pendekatan yang dipakai adalah partisipasi masyarakat, sejak penggalan informasi hingga pemecahan masalah. Pendekatan ini secara familiar dikenal dengan Participatory Rural Appraisal (PRA).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pulau Saparua khususnya di desa-desa Paperu, Porto, Haria, Noloth, dan Ihamahu, memiliki jumlah penduduk (RT) yang mayoritasnya bekerja pada sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk Haria walaupun memiliki luas lahan kering yang lebih besar dari desa Paperu, Porto, Noloth, dan Ihamahu, namun ketertarikan masyarakat pada laut masih dominan. Dimana jumlah masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan sebesar 41.50 persen, Tabel 1. Hal ini disebabkan karena selain daya dukung lingkungan dimana pantai dan laut sekitar desa Haria yang memiliki potensi cukup besar terhadap berbagai hasil laut, masyarakat nelayan pada desa Haria ini juga telah mahir dalam menggunakan berbagai fasilitas/teknologi penangkapan ikan yang telah dimilikinya.

Tabel 1. Rekapitulasi Penduduk Desa-Desa Paperu, Porto, Haria, Noloth, dan Ihamahu Menurut Pekerjaan

Jenis-Jenis Pekerjaan	Desa									
	Paperu		Porto		Haria		Noloth		Ihamahu	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
PNS	41	11.33	122	11.59	41	3.52	11	0.64	31	2.60
Buruh	-	-	-	-	27	2.32	258	14.93	19	1.6
Petani	161	44.47	816	77.5	414	35.56	816	47.22	939	78.78
Nelayan	53	14.64	11	1.04	483	41.50	422	24.42	67	5.62
Wiraswasta	18	4.97	28	2.66	79	6.79	172	9.96	29	2.43
ABRI	-	-	-	-	3	0.26	-	-	-	-
POLRI	1	0.28	2	0.18	-	-	-	-	-	-
Pensiunan	32	8.84	14	1.33	17	1.46	9	0.52	21	1.76
Guru	56	15.47	60	5.70	94	8.07	40	2.31	29	2.43
Lain-lain	-	-	-	-	6	0.52	1483	-	490	4.78

Sumber : Kantor Desa

Selain itu hasil penelitian memberikan gambaran bahwa banyak penduduk usia angkatan kerja muda yang memiliki cara pandang yang negatif terhadap sektor pertanian. Bagi mereka berusaha di bidang pertanian akan sama dengan tetap berada pada kondisi kemiskinan dan keterbelakangan.

Tabel 2. Presentase Angkatan Kerja Muda Yang Bekerja Pada Sektor Pertanian Di Desa-Desa Paperu, Porto, Haria, Noloth, dan Ihamahu

Desa	20 - 35 Tahun		36 - 45 Tahun		46 - 70 Tahun	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
Paperu	23	14.3	34	21.1	104	64.6
Porto	106	13	236	29	474	58
Haria	27	6.5	48	11.6	339	81.9
Anoloth	102	12.5	288	35.3	426	52.2
Ihamahu	328	35	357	38	254	27

Sumber : Kantor Desa

Kenyataan menunjukkan bahwa presentase angkatan usia muda (20-45 tahun) yang bekerja pada sektor pertanian di desa-desa Paperu 35.40 persen, Porto 41.91 persen, Haria 18.11 persen, dan Noloth 47.91 persen.

Tabel 3. Banyaknya Pekerja Dan Jenis-Jenis Pekerjaan Non Pertanian Di Desa-Desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu

Desa	Jenis Pekerjaan															
	Jasa		Penjahit		Tukang Becak		Sopir		Kenek		Tukang Kayu		Montir/ Penjual Bensin		Pedagang	
	JP	%	JP	%	JP	%	JP	%	JP	%	JP	%	JP	%	JP	%
Paperu	1	5	2	10	2	10	2	10	2	10	5	25	1	5	5	25
Porto	4	14.3	3	10.7	6	4.4	3	10.7	3	10.7	4	14.3	1	3.6	4	14.3
Haria	8	9.4	6	7.1	4	4.7	20	23.5	15	17.6	6	7.1	5	5.9	21	24.7
Noloth	3	1.9	11	6.8	3	1.9	7	4.3	25	15.4	52	32.1	6	3.7	55	33.9
Ihamahu	1	1.2	4	5	2	2.5	6	7.4	6	7.4	21	26	3	3.7	38	47

Keterangan : JP = Jumlah Pekerja

Selanjutnya Tabel 3 menggambarkan macam pekerjaan non pertanian di setiap desa penelitian. Setiap desa memiliki ciri yang berbeda, tetapi tampaknya ada ciri umum, yaitu kegiatan berdagang sebagai pekerjaan utama, dengan tingginya presentasi pekerja muda yang berprofesi sebagai pedagang. Usaha dagang ini sebagian besar usaha dagang kecil-kecilan, termasuk menjual makanan. Kemudian kegiatan non pertanian lain yaitu jasa, seperti menjadi penjaga toko, dan penarik becak dengan migrasi ke pusat kecamatan (Saparua) secara komuter.

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja Yang Bekerja Di Sektor Non Pertanian Dengan Cara Migrasi Di Desa-Desa Paperu, Porto, Haria, Noloth, dan Ihamahu

Desa	Bekerja di Sektor Non Pertanian Dengan Cara Migrasi								Total Pekerjaan Sektor Non Pertanian
	Tenaga Kerja Laki-Laki				Tenaga Kerja Perempuan				
	Komersial		Tetap		Komersial		Tetap		
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	
Paperu	12	85.71	2	14.29	3	75	1	25	18
Porto	19	90.48	2	9.52	5	71.43	2	28.57	28
Haria	48	88.88	6	11.12	26	83.87	5	16.13	85
Noloth	10	0.85	117	99.15	7	15.56	38	84.44	172
Ihamahu	3	6.82	41	93.18	4	9.52	38	90.48	88

Sumber : Kantor Desa

Data pada Tabel 4, menunjukkan bahwa presentase pekerja di sector non pertanian yang melakukan kegiatannya dan bersifat komuter rata-rata di atas 50 persen dari jumlah total pekerja di sektor non pertanian. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu sopir, kernet, tukang kayu/batu dan pedagang. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan jenis pekerjaan yang diperoleh seseorang dapat dilihat pada Tabel 5.

Table 5. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Angkatan Kerja Muda di Desa-Desa Paperu, Porto, Haria, Noloth, dan Ihamahu

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja Pria Menurut Golongan pendidikan				Jumlah Pekerja Wanita Menurut Golongan pendidikan			
	SD	SLTP	SMU/SMK	PT	SD	SLTP	SMU/SMK	PT
Jasa			X					
Penjahit			X				X	
Tukang Becak	X							
Sopir		X	X					
Kenek		X						
Tukang Kayu	X	X						
Montir			X					
Pedagang		X	X	X		X	X	X
Buruh	X	X						
Nelayan	X	X	X					
Petani	X	X	X		X	X		
Pegawai			x	x			X	X

Sumber : Kantor Desa

Sedangkan presentase jumlah petani dengan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Petani Dan Tingkat Pendidikannya Di Desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu

Desa	Tidak Tamat SD		SD		SMTP		SMU	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
Paperu	-	-	73	45.3	53	32.7	35	22
Porto	-	-	313	38.4	349	42.8	154	18.8
Haria	-	-	154	37.1	118	28.6	142	34.3
Noloth	-	-	243	29.8	406	49.7	167	20.5
Ihamahu	-	-	172	18.3	613	65.3	154	16.4

Sumber : Kantor Desa

Selanjutnya besarnya pendapatan setiap bulan dari jenis-jenis pekerjaan lain di luar sector pertanian dapat dilihat pada Tabel 7.

Rendahnya pemahaman bahwa aktivitas-aktivitas pertanian juga mampu berfungsi sebagai kegiatan-kegiatan ekonomi produktif menyebabkan masyarakat terutama yang berusia produktif cenderung melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi non pertanian, walaupun jumlah lahan tidur yang ada dan dapat dikelola pada wilayah tersebut masih berada dalam jumlah yang tinggi untuk diolah. Ketersediaan lahan yang tinggi bila tidak ditunjang dengan kesediaan sumberdaya manusia yang mau mengelolanya sebagai akibat terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan mereka pada kegiatan-kegiatan pertanian akan mengakibatkan rendahnya produksi sebagai dampak rendahnya produktivitas sumberdaya manusia di wilayah tersebut.

Tabel 7. Jenis-jenis Pekerjaan dan Rata-Rata Tingkat Pendapatan Di Desa-Desa Paperu, Porto, Haria, Noloth, dan Ihamahu

Jenis Pekerjaan	Desa	
	Laki-laki	Perempuan
Jasa	300.000 – 750.000	400.000 – 600.000
Penjahit	750.000 – 1.000.000	750.000 – 1.000.000
Tukang Becak	400.000 – 700.000	
Sopir	1.000.000 – 1.500.000	
Kenek	500.000 – 900.000	
Tukang Kayu	600.000 – 900.000	
Montir	600.000 – 1.000.000	
Pedagang	1.500.000 – 2.000.000	1.500.000 – 2.500.000
Buruh	500.000 – 800.000	
Nelayan	750.000 – 2.000.000	
Petani	750.000 – 2.000.000	
Pegawai	1.000.000 – 3.000.000	1.000.000 – 3.000.000

Pembahasan

Dalam penelitian ini didapatkan bukti bahwa pekerja muda enggan untuk bekerja di sector pertanian. Fakta yang mungkin dapat dibahas ialah bahwa buruh tani atau masyarakat petani belum menggunakan sistem dan cara kerja yang jelas dan terarah, mengakibatkan pendapatan mereka lebih rendah dari pendapatan pekerjaan lainnya. Fakta ini hanya merupakan bukti bahwa tenaga muda lebih tertarik pada sektor non pertanian, karena pendapatan di sektor non pertanian lebih tinggi dan adanya kesempatan kerja yang relatif lebih berkesinambungan sepanjang tahun.

Gejala keluarnya tenaga usia muda dari sektor pertanian di daerah padat tampaknya tidak perlu dirisaukan, bahkan keadaan ini memberikan kesempatan bagi pekerja golongan tua. Angkatan kerja muda yang mempunyai pendidikan relatif lebih tinggi dari golongan tua, lebih mampu untuk memilih alternatif kegiatan di sektor non pertanian.

Besarnya kesempatan kerja di sektor non pertanian di desa-desa penelitian dipengaruhi pertama oleh letak desa yang relatif dekat dengan pusat kegiatan ekonomi. Kedua, tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan mereka tidak menggantungkan hidup utamanya pada kegiatan pertanian dan ketrampilan lain di luar kegiatan pertanian anggota masyarakat yang juga memungkinkan mereka dapat memanfaatkan alternatif kegiatan kerja yang tersedia.

Angkatan kerja di desa-desa Paperu dan Porto yang letaknya relatif dekat dengan kota kecamatan ternyata banyak yang bekerja di kota. Fasilitas transport yang makin baik menyebabkan para pekerja melakukan kerja dengan cara komutasi.

Para pekerja yang berpendidikan SD belum tampak perbedaan dalam hal jenis pekerjaan non pertanian yang diperolehnya seperti kuli, buruh, dan tukang becak. Para pekerja yang berpendidikan di atas SLTP mulai terlihat bahwa sudah ada yang bekerja di sektor formal. Meskipun para pekerja yang berpendidikan ini belum tampak perbedaan dalam hal jenis pekerjaannya, namun faktor ketrampilan tampaknya lebih memungkinkan orang untuk dapat bekerja dengan cara usaha sendiri seperti penjahit, montir, pedagang, dan sebagainya (Tabel 4).

Macam pekerjaan seperti penarik becak tampaknya akan makin kurang cerah. Pendapatan per bulan sebagai penarik becak memang lebih tinggi dari buruh tani/petani, (Tabel 5), tetapi dengan membaiknya transport dan adanya kendaraan roda empat dan ojek yang makin banyak dijumpai di pelosok desa-desa tersebut, kesempatan kerja tersebut akan semakin sempit.

Industri rumah tangga yang berkembang di desa-desa Paperu, Porto, Haria, Noloth, dan ihamahu tampaknya memang mempunyai dua arah. Kegiatan industry rumah tangga yang menghasilkan barang permintaan kota dan tidak atau belum ada saingannya di kota tampak makin berkembang. Dari pengamatan di desa-desa penelitian, industri rumah tangga yang berkembang di pedesaan sangat bergantung pada adanya pasar barang yang diproduksi, fluktuasi pendapatan, adanya bahan baku, dan macam ketrampilan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Tabel 8, menunjukkan untuk penyederhanaan cirri-ciri usaha industri rumah tangga di desa penelitian.

Tabel 8. Macam-Macam Industri RT dan Ciri-Cirinya Di desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu

Macam Industri RT	Perkembangan	Pasar	Sifat usaha	Frekuensi Pendapatan	Bahan Baku	Modal	Ketrampilan
Mengolah Hasil Pertanian	Meningkat	Bebas mudah	Musiman/ tahunan	Harian Mingguan/ Bulanan	Setempat	Besar	Trampil
Menghasilkan barang konsumsi/ Makanan	Meningkat	Bebas Mudah	Sepanjang Tahun	Harian	Setempat/ Desa lain	Sedang/ Besar	Tak Trampil
Menghasilkan alat penunjang pertanian	Tetap	Terbatas	Terbatas	Mingguan/ Bulanan	Luar Desa/ Kota	Sedang	Trampil/Tak Trampil
Kerajinan tangan	Meningkat	Terdesak Barang industri	Terdesak Barang Industri	Harian/ Mingguan		Kecil	Terlatih

Sumber : Kantor Desa

Usaha industri seperti mesin parut kelapa merupakan contoh suatu industri pengolahan hasil pertanian. Tumbuhnya industri ini karena adanya bahan baku yang dihasilkan di daerah tersebut. Jenis hasil produksi relatif mudah dipasarkan, dalam arti konsumennya banyak dan rumahtangga dapat langsung menjadi konsumen. Fluktuasi pendapatan relatif pendek sehingga dapat memenuhi kebutuhan uang secara harian. Tetapi usaha ini tidak mudah dilakukan oleh setiap orang karena memerlukan modal yang relative besar untuk ukuran desa. Industri ini berada di desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu.

Bentuk industri rumah tangga yang menghasilkan barang konsumsi makanan tampaknya juga semakin meningkat. Usaha ini misalnya membuat kue-kue kering (bagia, serut, cakar-cakar, kue terompong) pembuatan sagu lempengan (sagu dan singkong), pembuatan minyak kelapa, dan ikan asap. Pusat kegiatan ini desa Ihamahu, sedangkan pengelolaan ikan asap berkembang di Noloth dan Haria. Meningkatnya usaha ini juga disebabkan oleh pemasarannya relatif mudah, bentuk usahanya dapat kecil maupun besar, resikonya kecil. Frekuensi kegiatan maupun fluktuasi pendapatan relatif pendek sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang berpendapatan rendah.

Industri pandai besi berpusat di Noloth dan yang menghasilkan alat pertanian dapat dikatakan tidak berkembang. Hal ini antara lain karena adanya produksi alat pertanian dari industri besar dan impor yang kualitasnya relatif lebih baik. Sebenarnya kualitas produksi masih dapat diperbaiki dengan lebih mudah melalui perbaikan teknis. Kegiatan industri ini sangat tergantung pada ada tidaknya orang yang mempunyai ketrampilan. Ketrampilan yang dimiliki umumnya dipelajari dari orang tuanya yang akhirnya menurun pada anak cucunya.

Usaha yang sudah sangat suram dan berpusat di Porto antara lain usaha membuat tikar dan keranjang yang pasarannya makin terjepit oleh industri kota. Usaha kerajinan ini sebenarnya masih mungkin ditingkatkan dengan mengubah jenis barang yang diproduksi seperti ditujukan untuk menghasilkan barang-barang souvenir, hiasan atau bentuk produk yang kualitasnya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga perkotaan. Untuk ini diperlukan usaha peningkatan ketrampilan pengrajin tersebut.

Berdirinya industri rumah tangga di desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu tampaknya melalui proses yang lama dimulai sebagai buruh, pedagang, kemudian sebagai

pengusaha. Tampak bahwa para perintis industri rumah tangga ialah mereka yang lebih mampu memilih usaha, tahu mengenai cara memproduksi, dan juga cara pemasarannya. Pengetahuan untuk memproduksi barang memang dapat diajarkan kepada masyarakat desa. Hal ini tentu saja melalui uluran tangan pemerintah. Tetapi memproduksi barang jauh lebih mudah daripada memasarkan barang itu sendiri. Apalagi produsen baru ini harus langsung bersaing dengan pengusaha lain yang sudah berpengalaman, bahkan sudah memiliki modal yang lebih besar. Oleh karena itu untuk mendorong tumbuhnya industri rumah tangga harus ditangani secara langsung pemasarannya, bahkan dalam pemasaran hasil produksi industri pedesaan ini lebih tepat kalau pemerintah atau koperasi yang membeli barang produksinya.

Untuk desa-desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu dalam waktu mendatang, tidak mungkin sektor pertanian dapat menampung tenaga kerja yang selalu bertambah. Salah satu cara adalah meningkatkan kegiatan di sektor non pertanian yang tetap dapat menghidupkan sektor pertanian atau menggunakan bahan baku hasil pertanian masyarakat tani. Sehingga mampu memberikan dampak *backward effect* maupun *forward effect*. Dengan adanya angkatan kerja pedesaan yang mempunyai pendidikan relatif rendah serta belum adanya pengalaman berusaha, maka pembinaan usaha industri rumah tangga merupakan pendidikan untuk menjadi pengusaha guna menyongsong kegiatan industri yang lebih maju di masa mendatang.

Industri kecil yang sebagian besar berada di desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu dapat memegang peranan penting sekali bagi pembangunan ekonomi perdesaan dalam usaha pemerataan. Industri ini memberikan lapangan pekerjaan pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak secara penuh. Disamping memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja/kepala keluarga, tetapi juga pada anggota-anggota keluarga lainnya.

Jenis pekerjaan yang dapat diperoleh seseorang tergantung dari berbagai faktor, baik yang berasal dari individu maupun faktor lingkungan, dan faktor lainnya. Faktor dari pekerja misalnya tingkat pendidikan, ketekunan, serta kemampuan untuk memilih alternatif pekerjaan. Faktor lingkungan menyangkut adanya kegiatan ekonomi yang akhirnya menuntut adanya kegiatan-kegiatan yang dapat diisi oleh anggota masyarakat. Disamping itu pemilikan modal dapat dipakai sebagai modal dalam usaha di luar sektor pertanian.

Besarnya arus komuter ini disebabkan karena mereka (tenaga kerja) merasakan adanya perbedaan *place utility* yang cukup besar dari daerah asal dan daerah tujuan, pusat kecamatan. Keadaan ini tidak akan menutup kemungkinan semakin membesarnya mobilisasi penduduk ke pusat kecamatan, apabila masyarakat di desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu merasakan adanya perbedaan *place utility* yang makin besar, akibat keterbatasan lapangan kerja di desa-desa tersebut. Hal ini juga sangat ditunjang dengan arus transportasi yang relatif lancar di kelima desa tersebut, yang letaknya dekat pusat kecamatan, masyarakat akan menjadi sangat mobil kalau ada peningkatan pada sektor transportasi.

Besarnya jumlah orang yang terlibat di sektor non pertanian terutama disebabkan oleh adanya kegiatan di desa atau di sekitar desanya. Adanya aktivitas kegiatan ekonomi yang

tersebar dan berlokasi di desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu menyebabkan tenaga kerja mendapatkan kesempatan kerja terutama apabila kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh tenaga berpendidikan rendah atau memerlukan ketrampilan yang dapat segera diajarkan pada tenaga berpendidikan rendah, mengingat tingkat pendidikan masyarakat pada desa-desa tersebut yang mayoritas rendah.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas penduduk yang bekerja di sektor non pertanian dengan cara migrasi, sebagian komuter, khususnya sebagai pedagang dan sektor jasa (penjaga took dan pembantu RT) didominasi oleh kaum wanita. Tenaga wanita yang melakukan migrasi dari desa Paperu, Porto, Haria, Noloth dan Ihamahu ke pusat kecamatan pada umumnya bekerja sebagai penjaga took dan pembantu rumah tangga. Keterlibatan wanita di sektor non pertanian lebih sedikit dibandingkan dengan pria sebagian besar merupakan pedagang kecil, *microenterprises*.

Unit usaha mini ini memerlukan sedikit sekali modal, bahkan kadang-kadang tanpa modal sama sekali. Produk yang paling sering digeluti mereka adalah makanan (kue-kue tradisional, ikan asap), buah-buahan di pekarangan/kebun. Sebenarnya kalau dihitung dari jumlah modal uang yang digunakan, tingkat keuntungan atau *rate of returns* unit usaha mikro yang ditekuni kaum wanita ini sangat tinggi. Hanya saja tenaga dan waktu yang mereka curahkan sangat banyak, sehingga apabila dihitung berdasarkan rasio modal tenaga kerja, tingkat produktivitas mereka sangat rendah.

Pada Tabel 4, terlihat bahwa mereka yang termasuk golongan berpendidikan rendah bekerja sebagai buruh dan tukang becak. Mereka yang berpendidikan relatif lebih tinggi bekerja dengan sedikit menggunakan keahlian seperti menjahit, sopir, montir, dan sebagainya. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin terbuka kesempatan mereka untuk memilih pekerjaan dari berbagai alternatif pekerjaan. Artinya mereka lebih mampu untuk memilih jenis pekerjaan yang layak dari berbagai alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan. Dengan anggapan di atas maka seseorang akan bekerja pada jenis pekerjaan dengan imbalan yang layak sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Ukuran pekerjaan dengan imbalan yang layak merupakan ukuran yang subjektif, dan mendapatkan pekerjaan dengan imbalan yang layak bukanlah usaha yang mudah. Pada Tabel 5, disajikan pendapatan perbulan kerja pada tiap jenis pekerjaan. Dengan tujuan bukan untuk melihat besarnya tingkat upah yang layak, melainkan untuk membandingkan besarnya pendapatan antara jenis pekerjaan. Tabel 5 menunjukkan secara umum bahwa pendapatan relatif besar adalah bagi golongan pedagang. Kemudian diikuti oleh penjahit, pegawai negeri, petani, nelayan dan pengusaha angkutan (sopir).

Jumlah penduduk yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian di perdesaan khususnya desa-desa di pulau Saparua ini cukup besar. Kualitas angkatan kerja pada sektor ini dapat dikatakan kurang memadai dan kemampuannya hanyalah terbatas pada pengalaman-pengalaman kecil dan tradisional. Umumnya mereka kurang mempunyai ketrampilan pada bidang lain. Sebaliknya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di luar sektor pertanian diperlukan berbagai latihan. Keahlian dan ketrampilan ini dapat diberikan melalui pengadaan pendidikan baik formal maupun non formal, latihan kerja, peningkatan disiplin, peningkatan serta perbaikan nutrisi dan kesehatan masyarakat perdesaan.

Dalam kaitan dengan inilah maka diperlukan kesempatan-kesempatan kerja yang lain di luar sektor pertanian yang mampu menampung dan menarik keluar tambahan tenaga kerja dari sektor pertanian untuk pada akhirnya dapat memberikan tambahan pendapatan bagi mereka dan sektor pertanian tetap memberikan *foreward effect*. Banyak kesempatan kerja di luar sektor pertanian yang dapat diciptakan di pulau Saparua, antara lain industri kecil (RT) dan agribisnis.

Hubungan antara pembangunan pertanian dan industri di dalam masalah ketenagakerjaan bukan saja penting, sebab punya arti yang luas dan strategis. Sebab pembangunan pertanian dapat berhasil baik jika didukung oleh pembangunan industri dan sebaliknya, pembangunan industri dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh keberhasilan pembangunan pertanian, ada *backward effect* dan *foreward effect*.

Wilayah perdesaan seperti pulau Saparua, jenis industri kecil yang bias digarap adalah industri makanan ringan. Beberapa alasan kenapa prioritas utama diberikan bagi pembangunan industri kecil di pulau Saparua dapatlah disebabkan karena, 1) letaknya di daerah perdesaan, maka diharapkan tidak akan menambah migrasi ke kota, 2) penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan, 3) masih dimungkinkannya bagi tenaga kerja yang terserap untuk kembali berburuh tani dalam usaha tani khususnya menjelang dan saat sibuk karena letaknya yang berdekatan. Oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan penduduk di perdesaan haruslah ada angkatan kerja sektor pertanian yang ditarik keluar ke sektor industri, dengan tetap menggerakkan sektor pertanian, diantaranya sub sektor agribisnis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sumberdaya manusia dalam sektor pertanian di pulau Saparua hanya memiliki tingkat ketrampilan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Mayoritas masyarakat tani pulau Saparua memiliki pendidikan tertinggi SLTP. Generasi yang baru lebih cenderung bekerja di sektor non pertanian.

Saran

Masyarakat petani pada pulau Saparua harus diberdayakan agar mampu mengelola sumberdaya alam yang ada dengan teknologi dan inovasi yang sesuai dengan kapasitas dan daya dukung lingkungannya. Dalam pemberdaan ini diperlukan perantara sebagai motivator, fasilitator dan dinamisator dari berbagai lembaga yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2005. *Berbuat Bersama Berperan Setara*. Pengkajian dan Perencanaan Program Bersama Masyarakat. (Participatory Rural Appraisal gambaran Teknik) Studio Driya Media Untuk Konsorsium Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara.
- Baharsyah, M., 2000. *Rumusan Pemikiran Pembangunan Pertanian Masa Depan*. Badan Agribisnis. Jakarta.
- Jhingan, M.L., 2000. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Terjemahan oleh Guritno, D. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Kantor Statistik Kabupaten Maluku Tengah., 2007. *Kecamatan Saparua Dalam Angka*.
- Sukirno, S. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, M.P., 2000. *Pembangunan Ekonomi I*. Penerbit Bumi Aksara Jakarta.